



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perpustakaan menjadi pilar penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Berdasarkan Undang-undang (UU) No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pengertian perpustakaan adalah institusi yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, mulai dari pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, hingga rekreasi. Dalam perkembangannya, perpustakaan telah bertransformasi dari sekadar penyimpan koleksi fisik menjadi ruang belajar yang dinamis, tempat kolaborasi, serta akses informasi tanpa batas melalui digitalisasi dan inovasi teknologi (Wasilah et al., 2025). Transformasi ini menjadikan perpustakaan sebagai ruang publik strategis yang mendukung peningkatan literasi masyarakat di era globalisasi sekaligus wadah pengembangan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Di tengah perkembangan zaman, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh informasi, tetapi juga sebagai ruang belajar, ruang interaksi sosial, dan ruang pengembangan masyarakat. Konsep *third place* yang dikemukakan oleh Ray Oldenburg menjelaskan bahwa masyarakat membutuhkan ruang selain rumah (*first place*) dan tempat kerja atau sekolah (*second place*), yaitu ruang netral yang dapat digunakan untuk belajar, berdiskusi, berinteraksi, serta mengembangkan diri. Dalam konteks tersebut, perpustakaan menjadi salah satu bentuk ruang publik yang mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut secara inklusif dan dapat diakses oleh berbagai kelompok masyarakat.

Selain sebagai ruang publik edukatif, perpustakaan juga berperan dalam pemerataan akses terhadap pengetahuan. Tidak seluruh masyarakat memiliki lingkungan belajar yang memadai di rumah maupun akses yang setara terhadap sumber belajar. Perpustakaan menyediakan ruang yang nyaman untuk membaca, belajar, berdiskusi, mengikuti kegiatan komunitas, serta mengembangkan

keterampilan secara mandiri. Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan diperlukan sebagai sarana yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan pembangunan masyarakat berbasis pengetahuan.

Meskipun memiliki peran yang penting dalam mendukung pendidikan dan literasi masyarakat, keberadaan perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh jumlahnya, tetapi juga oleh kualitas ruang, layanan, dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, peningkatan jumlah perpustakaan perlu diimbangi dengan pengembangan fasilitas yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Data Perpustakaan Nasional RI (2025) mencatat bahwa jumlah perpustakaan di Indonesia telah mencapai lebih dari 228.302 unit yang tersebar di 38 provinsi, sebagaimana terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 1.1 Jumlah perpustakaan di Indonesia

Provinsi	Perpustakaan Umum	Perpustakaan Khusus	Perpustakaan Sekolah	Perpustakaan Perguruan Tinggi	Total
Jawa Tengah	7785	1474	23762	464	33.482
Jawa Barat	7458	1680	22933	539	32.607
Jawa Timur	6943	803	21645	521	29.912
Sumatera Utara	3005	224	8996	254	12.479
Sulawesi Selatan	2682	423	8597	244	11.946

Sumber: Perpunas RI, 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur perpustakaan sudah cukup luas. Namun, kuantitas belum berbanding lurus dengan kualitas literasi. Di satu sisi, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Indonesia pada tahun 2024 mencapai 73,52 dan Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) nasional berada di angka 72,44, keduanya masih berada dalam kategori *sedang* (rentang 50–75) berdasarkan standar Perpunas RI (BPS, 2024). Di sisi lain, data OECD, 2019 mengungkapkan bahwa siswa Indonesia berusia 15 tahun hanya

meraih skor 371 dalam kemampuan memahami bacaan kompleks, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487, dan hanya 30% siswa yang mencapai tingkat kemahiran membaca minimal. Kondisi ini membuktikan bahwa pembangunan infrastruktur perpustakaan yang masif belum berhasil secara efektif meningkatkan kualitas literasi masyarakat Indonesia suatu paradoks yang menunjuk pada permasalahan mendasar: kualitas ruang dan pengalaman pengguna di dalam perpustakaan itu sendiri.

Jawa Timur dipilih sebagai lokasi perancangan karena memiliki jumlah penduduk lebih dari 41 juta jiwa serta nilai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) yang berada di atas rata-rata nasional. Kondisi tersebut menunjukkan tingginya aktivitas literasi dan kebutuhan masyarakat akan fasilitas perpustakaan yang mampu mendukung proses belajar, akses informasi, serta pengembangan pengetahuan masyarakat. Pencapaian ini juga didukung oleh keberadaan jaringan perpustakaan yang luas, menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan jumlah perpustakaan terbanyak di Indonesia. Potensi tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki kondisi yang mendukung untuk pengembangan perpustakaan yang tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai ruang belajar, interaksi, dan pengembangan pengetahuan bagi masyarakat.

Kabupaten Sidoarjo ditetapkan sebagai lokasi perancangan karena memiliki posisi strategis sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya serta berperan sebagai daerah penyangga utama dalam kawasan metropolitan Gerbangkertosusila (Gresik–Bangkalan–Mojokerto–Surabaya–Sidoarjo–Lamongan). Berdasarkan data BPS (2024), jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo mencapai 2.027.874 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,85% per tahun dan kepadatan lebih dari 2.900 jiwa/km². Kondisi tersebut menjadikan Sidoarjo sebagai salah satu kabupaten terpadat di Jawa Timur dengan karakteristik perkotaan yang berkembang pesat, sehingga memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap fasilitas publik yang mendukung kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan literasi masyarakat. Potensi tersebut juga tercermin dari Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) Kabupaten Sidoarjo tahun 2024 yang mencapai 83,97, lebih tinggi

dibandingkan rata-rata TGM Provinsi Jawa Timur sebesar 77,15 maupun rata-rata nasional sebesar 72,44. Tingginya tingkat kegemaran membaca ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap aktivitas literasi cukup baik dan perlu didukung oleh penyediaan fasilitas perpustakaan yang memadai.

Dari sisi penyediaan perpustakaan, kondisi Sidoarjo menghadapi tantangan serius yang tercermin dalam data perbandingan antarwilayah di Jawa Timur pada Tabel berikut.

Tabel 1.2 Jumlah perpustakaan di wilayah Jawa Timur

Kota/Kabupaten	Jumlah Perpustakaan	Jumlah Perpustakaan Umum	Jumlah Penduduk	Rasio
Surabaya	395	25	2.911.400	1 : 116.456
Sidoarjo	63	20	2.148.600	1 : 107.430
Gresik	47	13	1.350.400	1 : 103.877
Mojokerto	73	14	1.281.600	1 : 91.543

Sumber: BPS, 2024

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sidoarjo, dengan populasi 2.148.600 jiwa, memiliki 63 perpustakaan dan hanya 20 di antaranya merupakan perpustakaan umum yang terbuka bagi seluruh masyarakat. Rasio ketercukupan perpustakaan umum Sidoarjo adalah 1 : 107.430 penduduk, yang lebih buruk dibandingkan Kabupaten Gresik maupun Kota Mojokerto. Sebagian besar perpustakaan yang ada masih bersifat konvensional, dengan mayoritas berakreditasi B. Meski Perpustakaan Umum Daerah Sidoarjo memiliki koleksi sebanyak 150.215 eksemplar dengan 41.194 judul, ketersediaan koleksi yang besar ini tidak diimbangi dengan kualitas layanan dan desain ruang yang memadai.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendekatan *Human Centered Design* (HCD) hadir sebagai paradigma perancangan yang paling relevan untuk menjawab tantangan ini. HCD menempatkan manusia dengan segala kebutuhan, perilaku, dan aspirasinya sebagai inti dari seluruh proses desain. Dalam konteks perpustakaan, HCD sebagai filosofi perancangan yang memastikan setiap keputusan desain berangkat dari pemahaman mendalam tentang pengguna, konteks penggunaan, dan hambatan yang nyata dihadapi. Pendekatan ini diwujudkan melalui hadirnya zona

baca yang adaptif untuk berbagai kelompok usia, area kolaborasi, ruang kreativitas, akses informasi digital terintegrasi, serta desain yang inklusif dan ramah bagi penyandang disabilitas, semuanya dirancang berdasarkan pola perilaku dan kebutuhan pemustaka Sidoarjo.

1.2. Tujuan Dan Sasaran Perancangan

Secara non arsitektural, tujuan perancangan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas literasi masyarakat Sidoarjo melalui penyediaan fasilitas perpustakaan yang mampu mendukung kegiatan belajar, pencarian informasi, dan pengembangan pengetahuan.
2. Meningkatkan angka kunjungan dan partisipasi masyarakat dengan menghadirkan lingkungan perpustakaan yang nyaman, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.
3. Menjadikan perpustakaan sebagai pusat literasi dan ruang publik edukatif yang mendukung pengembangan sumber daya manusia di Kabupaten Sidoarjo.

Sasaran perancangan kemudian berwujud pada aspek arsitektural yang merealisasikan tujuan tersebut dalam bentuk ruang, tata bangunan, dan fasilitas. Sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan bangunan perpustakaan yang mampu mewadahi berbagai aktivitas literasi, pembelajaran, dan pengembangan masyarakat.
2. Merancang tata ruang yang fleksibel, nyaman, dan adaptif untuk berbagai kelompok pengguna, meliputi area baca individu, area diskusi, ruang komunitas, area anak, serta fasilitas pendukung lainnya.
3. Mewujudkan desain arsitektur yang representatif, mudah diakses, dan mencerminkan fungsi perpustakaan sebagai pusat pengetahuan dan ruang publik edukatif.

1.3. Batasan dan Asumsi

Untuk memfokuskan perancangan perpustakaan, maka ditetapkan beberapa batasan sebagai berikut:

1. Perpustakaan dirancang dengan kapasitas pelayanan hingga 1.000 pengunjung per hari sebagai dasar perhitungan kebutuhan ruang dan fasilitas.
2. Proyek berlokasi di wilayah perkotaan Sidoarjo dengan mempertimbangkan keterjangkauan transportasi publik dan kedekatan dengan pusat pendidikan.
3. Perancangan difokuskan pada fungsi utama perpustakaan sebagai pusat literasi dan ruang publik, meliputi area baca, ruang diskusi, ruang komunitas, serta fasilitas digital.
4. Bangunan direncanakan beroperasi $\pm 12-14$ jam per hari untuk menyesuaikan pola aktivitas pengguna serta menjaga efisiensi energi, keamanan, dan keberlanjutan operasional.

Untuk memastikan rancangan dapat diproyeksikan secara realistis, digunakan asumsi-asumsi berikut:

1. Proyek diasumsikan dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo.
2. Bangunan diasumsikan sebagai fasilitas publik dengan fleksibilitas tinggi, sehingga ruang-ruang dapat berubah fungsi sesuai kebutuhan pengguna

1.4. Tahapan Perancangan

Tahapan perancangan Tugas Akhir Arsitektur dengan judul “Perpustakaan dengan Pendekatan *Human Centered Design* di Sidoarjo” disusun secara sistematis agar menghasilkan desain yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun tahapan yang akan dilalui adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi Judul

Judul ini diangkat berdasarkan kebutuhan Kabupaten Sidoarjo terhadap fasilitas perpustakaan yang mampu mendukung kegiatan literasi, pembelajaran, dan pengembangan masyarakat. Perancangan perpustakaan

dilakukan dengan pendekatan *Human Centered Design* untuk menghasilkan ruang yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan aktivitas penggunanya.

2. Identifikasi Masalah dan Pengumpulan data

- a. Pengumpulan Data Primer : Survei dan wawancara dengan calon pengguna untuk memahami kebutuhan, perilaku, dan ekspektasi. Observasi lapangan terhadap pola penggunaan perpustakaan eksisting di Sidoarjo.
- b. Pengumpulan Data Sekunder : Analisis data dari BPS, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo, Perpustakaan Nasional, serta berbagai literatur terkait kondisi demografi, tingkat literasi, dan kebutuhan fasilitas perpustakaan.

3. Studi Pustaka

Kajian teori mengenai perpustakaan, *Human Centered Design*, standar perancangan perpustakaan, kebutuhan ruang, perilaku pengguna, serta studi preseden perpustakaan yang relevan.

4. Analisis Tapak (Site Analysis)

- a. Lokasi dan Aksesibilitas : Evaluasi tapak berdasarkan kedekatan dengan kampus, pusat komunitas, dan transportasi umum.
- b. Konteks Lingkungan : Analisis iklim mikro (orientasi matahari, angin, kebisingan) dan potensi integrasi dengan ruang publik sekitar.
- c. Regulasi dan Keterbatasan : Penyesuaian dengan RDTRK Sidoarjo, KDB, KLB, serta peraturan lain yang berlaku.

5. Analisis Kebutuhan Ruang

Penyusunan program ruang berdasarkan hasil identifikasi pengguna, aktivitas, kapasitas ruang, hubungan antar ruang, serta kebutuhan fasilitas perpustakaan.

6. Konsep Perancangan

Penyusunan konsep perancangan berdasarkan pendekatan *Human Centered Design* yang berfokus pada kenyamanan, kemudahan akses, fleksibilitas

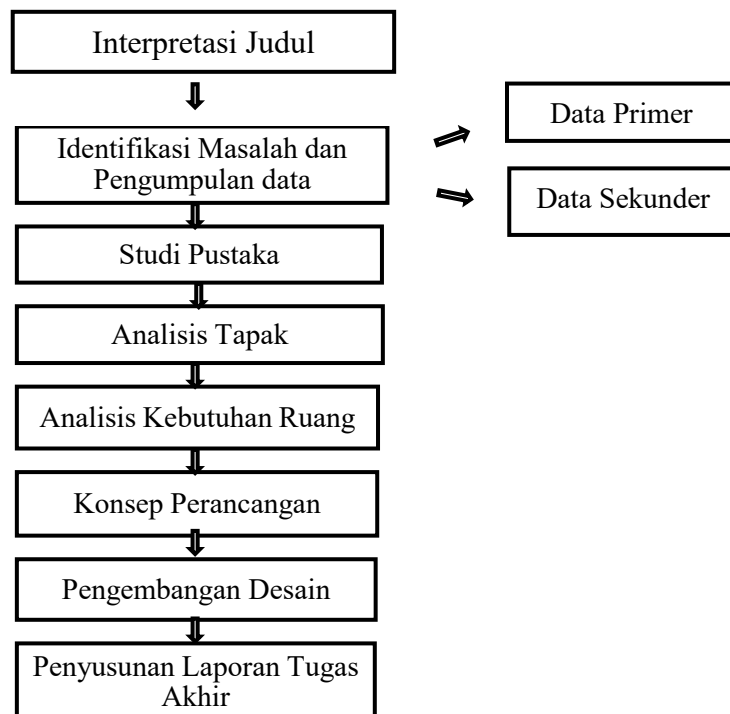
ruang, dan pengalaman pengguna dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan.

7. Pengembangan Desain

- a. Desain Awal : Pengembangan alternatif massa bangunan, orientasi bangunan, sistem sirkulasi, dan zonasi ruang.
- b. Desain Detail : Penyusunan gambar teknis (denah, tampak, potongan, detail arsitektural). Pemilihan material, warna, elemen interior, serta furnitur yang mendukung kenyamanan dan kebutuhan pengguna.

8. Penyusunan Laporan Tugas Akhir

- a. Dokumentasi Proses : Penyusunan laporan yang memuat seluruh proses perancangan mulai dari identifikasi masalah hingga desain akhir.
- b. Presentasi Visual : Penyajian hasil perancangan dalam bentuk gambar teknis, visualisasi tiga dimensi, diagram konsep, dan media presentasi lainnya.



1.5. Sistematika Laporan

Sistematika penulisan laporan Tugas Akhir Arsitektur ini disusun agar pembahasan berjalan runtut dan mudah dipahami, dengan pembagian bab sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan

Latar belakang menguraikan kondisi literasi dan perkembangan perpustakaan di Indonesia, potensi serta kebutuhan masyarakat Kabupaten Sidoarjo, serta pentingnya penyediaan fasilitas perpustakaan yang mampu mendukung kegiatan belajar, akses informasi, dan pengembangan masyarakat. Pendekatan *Human Centered Design* digunakan sebagai dasar dalam merancang perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pada bab ini juga dijelaskan tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan asumsi perancangan, tahapan perancangan, serta sistematika laporan sebagai gambaran umum alur penyusunan tugas akhir.

2. BAB II : Tinjauan obyek perancangan

Tinjauan umum perancangan diawali dengan pengertian judul untuk menginterpretasikan makna konseptual Perpustakaan dengan Pendekatan *Human Centered Design* di Sidoarjo. Studi literatur mengkaji teori-teori mengenai perpustakaan, standar perancangan perpustakaan serta prinsip prinsip *Human Centered Design*. Studi kasus dilakukan terhadap beberapa perpustakaan sebagai objek pembandingan untuk memperoleh referensi perancangan yang relevan.

Pada tinjauan khusus perancangan difokuskan pada aspek teknis perancangan yang meliputi penekanan perancangan yang memfokuskan pada bangunan *single building*. lingkup pelayanan yang menentukan cakupan layanan bagi berbagai pengguna, serta analisis aktifitas dan kebutuhan ruang yang menjabarkan kebutuhan berdasarkan pola aktivitas. Hasil analisis tersebut dikembangkan menjadi perhitungan luasan ruang dan program ruang sebagai panduan dalam proses perancangan desain.

3. BAB III : Tinjauan lokasi perancangan

Latar belakang dan penetapan lokasi dijelaskan untuk menunjukkan kesesuaian lokasi dengan kebutuhan perancangan. Selanjutnya, dilakukan analisis tapak yang mencakup analisis lingkungan fisik (topografi, iklim, vegetasi), analisis aksesibilitas (konektivitas jalan, angkutan umum), serta analisis kondisi sekitar tapak (tata guna lahan, bangunan sekitar, aktivitas). Bab ini juga mengkaji regulasi tata ruang (rtrw/rdtr, kdb, klb, gsb), potensi dan infrastruktur kota.

4. BAB IV : Analisis Perancangan

Bab ini memuat analisis yang menjadi dasar pengembangan konsep desain. Analisis meliputi analisis tapak yang mencakup aksesibilitas, orientasi matahari, arah angin, kebisingan, dan kondisi lingkungan sekitar. Selanjutnya dilakukan analisis ruang yang membahas kebutuhan ruang, hubungan antar ruang, organisasi ruang, dan pola sirkulasi pengguna. Analisis bentuk dan tampilan bangunan dilakukan untuk menghasilkan massa bangunan dan karakter visual yang sesuai dengan fungsi perpustakaan serta kebutuhan pengguna berdasarkan pendekatan *Human Centered Design*.

5. BAB V : Konsep Perancangan

Bab ini diawali dengan pendekatan tema yang mencakup perumusan tema desain sebagai respons terhadap tantangan yang diidentifikasi. Selanjutnya, pendekatan perancangan menjelaskan strategi desain makro yang diterapkan, sementara metode perancangan menguraikan tahapan dan teknik operasional dalam mengembangkan desain. Konsep yang dijabarkan meliputi: konsep tatanan massa dan sirkulasi yang mengatur organisasi bangunan dan pola pergerakan, konsep tampilan bangunan, konsep ruang dalam, konsep ruang luar aspek teknis berupa konsep struktur dan material, konsep mekanikal elektrik dan konsep utilitas yang menjamin kelayakan dan keberlanjutan fungsi bangunan.